



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta-online.com> e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 19 Juni 2011/17 Rajab 1432

Brosur No. : 1560/1600/SI

Tarikh Al-Khulafaur Raasyidiin (ke-08)

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (8)

14. Perjalanan Khalid bin Walid RA dari Dzul Qashshah untuk memerangi kaum murtad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Wahsyi bin Harb, bahwa ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq melantik Khalid bin Walid sebagai panglima perang untuk menumpas orang-orang murtad, ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, ia laksana pedang dari pedang-pedang Allah yang terhunus atas orang-orang kafir dan orang-orang munafiq. [HR. Ahmad juz 1, hal. 29, no. 43]

Ketika Khalid berangkat dari Dzul Qashshah dan berpisah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Bakar berjanji akan bertemu dengannya di dekat Khaibar beserta seluruh pemimpin pasukan, langkah demikian untuk menunjukkan kekuatan agar orang-orang 'Arab di pegunungan merasa takut. Abu Bakar memerintahkan agar terlebih dahulu Khalid menumpas Thulaihah Al-Asadiy, setelah itu baru ke Bani Tamim. Ketika itu Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadiy berada diantara kaumnya di perkampungan Bani Asad, di Ghathafan, yang turut pula bergabung dengan mereka Bani 'Abs dan Dzubyah.

(Thulaihah) mengirim utusan kepada Bani Jadilah dan Ghauts dari suku Thayyi' agar bergabung bersama mereka. Lalu mereka segera mengirimkan pasukan untuk menyusul dan bergabung dengan pasukan Thulaihah.

Dalam kitab Al-Bidaayah wan Nihaayah disebutkan sebagai berikut :

وَ كَانَ الصَّدِّيقُ قَدْ بَعَثَ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ قَبْلَ خَالِدِ بْنِ الْوَلَيْدِ، وَ قَالَ لَهُ: أَدْرِكْ قَوْمَكَ لَا يَلْحَقُوا بِطُلَيْحَةَ فَيَكُونُ

دِمَارَهُمْ، فَذَهَبَ عَدِيٌّ إِلَى قَوْمِهِ بَنِي طَيٍّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُيَايَعُوا الصَّدِّيقَ وَ أَنْ يُرَاجِعُوا أَمْرَ اللَّهِ، فَقَالُوا: لَا تُبَايِعُ أَبَا الْفَضْلِ أَبَدًا. يَعْنُونَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ. فَقَالَ: وَ اللَّهُ لَيَأْتِيَنَّكُمْ جَيْشٌ فَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنَّهُ أَبُو الْفَحْلِ الْأَكْبَرِ، وَلَمْ يَزَلْ عَدِيٌّ يَفْتُلُ لَهُمْ فِي الذَّرْوَةِ وَ الْغَارِبِ حَتَّى لَا تُؤْوَى، وَ جَاءَ خَالِدٌ فِي الْجُنُودِ وَ عَلَى مُقَدِّمَةِ الْأَنْصَارِ الَّذِينَ مَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَ بَعَثَ بَيْنَ يَدَيْهِ ثَابِتَ بْنَ أَقْرَمَ وَ عُكَاشَةَ بْنَ مَحْصَنٍ طَلِيحَةَ، فَتَلَقَّاهُمَا طَلِيحَةُ وَ أَخُوهُ سَلَمَةُ فِيمَنْ مَعَهُمَا، فَلَمَّا وَجَدَا ثَابِتًا وَ عُكَاشَةَ تَبَارَزُوا فَكَتَلَ عُكَاشَةَ حَبَالُ بْنُ طَلِيحَةَ، وَ قِيلَ: بَلْ كَانَ قَتَلَ حَبَالًا قَبْلَ ذَلِكَ وَ أَخَذَ مَا مَعَهُ، وَ حَمَلَ عَلَيْهِ طَلِيحَةُ فَكَتَلَهُ وَ قَتَلَ هُوَ وَ أَخُوهُ سَلَمَةُ ثَابِتَ بْنَ أَقْرَمَ، وَ جَاءَ خَالِدٌ بِمَنْ مَعَهُ فَوَجَدُوهُمَا صَرِيْعَيْنِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ. البداية و النهاية ٦ : ٧٠٩.

Abu Bakar Ash-Shiddiq telah mengirim 'Adiy bin Hatim sebelum Khalid bin Walid, dan berpesan kepadanya, "Temuilah kaummu, jangan sampai mereka bergabung dengan Thulaihah yang menyebabkan mereka menjadi

binasa. Dan ‘Adiy sudah berangkat menuju kaumnya suku Thayyi’ dan memerintahkan mereka untuk berbai’at kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan agar kembali kepada agama Allah. Namun mereka menjawab, “Kami tidak akan membai’at Abul Fashl selama-lamanya, yaitu Abu Bakar RA”. (Abul Fashl, artinya Bapak anak unta. Mereka menganggap Abu Bakar orang yang lemah, tidak punya kekuatan seperti anak unta). ‘Adiy berkata, “Demi Allah, bala tentaranya akan datang menyerang kalian dan akan memerangi kalian hingga kalian mengetahui bahwa beliau benar-benar Abul Fahl Al-Akbar (bapak unta jantan yang paling besar)”. ‘Adiy terus menerus membujuk mereka dan menakut-nakuti mereka sehingga akhirnya mereka berubah menjadi lunak dan mau menerimanya.

Setelah Khalid dan tentaranya datang, dan diantara tokoh Anshar yang ikut saat itu adalah Tsabit bin Qais bin Syammaas, dan Khalid lebih dahulu mengirim Tsabit bin Aqram dan ‘Ukkasyah bin Mihshan sebagai mata-mata kepada Thulaihah, maka keduanya bertemu dengan Thulaihah dan saudaranya yaitu Salamah bersama orang-orang yang menyertainya. Setelah Thulaihah dan Salamah bertemu dengan Tsabit dan ‘Ukkasyah, lalu mereka perang tanding, lalu Hibal bin Thulaihah membunuh ‘Ukkasyah. Ada yang mengatakan, “Bahkan peristiwanya : ‘Ukkasyah yang berhasil membunuh Hibal dan mengambil apa yang ada padanya. Baru kemudian datanglah Thulaihah dan langsung membunuh ‘Ukkasyah, lalu Thulaihah dan Salamah membunuh Tsabit bin Aqram.

Kemudian Khalid datang dengan pasukannya dan melihat kedua shahabat itu telah gugur, dan kesedihan menimpa kaum muslimin. [Al-Bidaayah wan Nihaayah juz 6, hal. 709]

15. Khalid bin Walid menuju ke qabilah Thayyi’

Dalam Al-Bidaayah wan Nihaayah disebutkan sebagai berikut :

وَمَالَ خَالِدٍ إِلَى بَنِي طِيٍّ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ فَقَالَ:
أَنْظِرْنِي ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّهُمْ قَدْ اسْتَنْظَرُونِي حَتَّى يَنْعَثُوا إِلَى مَنْ
تَعَجَّلَ مِنْهُمْ إِلَى طُلَيْحَةَ حَتَّى يَرْجِعُوا إِلَيْهِمْ، فَإِنَّهُمْ يَخْشَوْنَ أَنْ
تَابِعُوكَ أَنْ يَقْتُلَ طُلَيْحَةُ مَنْ سَارَ إِلَيْهِ مِنْهُمْ، وَهَذَا أَحَبُّ

إِلَيْكَ مِنْ أَنْ يُعَجِّلَهُمْ إِلَى النَّارِ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ثَلَاثِ جَاءَهُ
عَدِيٌّ فِي خَمْسِمِائَةِ مُقَاتِلٍ مِمَّنْ رَاجَعَ الْحَقَّ، فَانْضَافُوا إِلَى
جَيْشِ خَالِدٍ، وَقَصَدَ خَالِدُ بْنُ جَدِيلَةَ، فَقَالَ لَهُ: يَا خَالِدُ،
أَجَلْنِي أَيَّامًا حَتَّى آتِيَهُمْ فَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُنْقِذَهُمْ كَمَا أَنْقَذَ طَيْئًا،
فَاتَاهُمْ عَدِيٌّ فَلَمْ يَزَلْ بِهِمْ حَتَّى تَابَعُوهُ، فَجَاءَ خَالِدًا
بِاسْلَامِهِمْ، وَلَحِقَ بِالْمُسْلِمِينَ مِنْهُمْ أَلْفُ رَاكِبٍ، فَكَانَ
عَدِيٌّ خَيْرَ مَوْلُودٍ وَاعْظَمُهُ بَرَكََةً عَلَى قَوْمِهِ، رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ، الْبَدَايَةُ وَ النِّهَايَةُ ٦ : ٧١٠

Kemudian Khalid segera berangkat ke Bani Thayyi’, lalu beliau disambut oleh ‘Adiy bin Hatim. Kemudian ‘Adiy bin Hatim berkata, “Berilah aku waktu tiga hari, sebab mereka minta waktu dariku tiga hari agar mereka dapat mengirim utusan kepada Thulaihah dan menunggu hingga utusan tersebut kembali. Mereka takut jika mengikutimu sekarang maka utusan mereka kepada Thulaihah akan dibunuhnya. Dan ini tentu lebih baik daripada engkau menyegerakan mereka masuk neraka (dengan memerangi mereka dalam keadaan murtad)”.

Setelah berlalu tiga hari ‘Adiy bin Hatim datang kepada Khalid dengan membawa 500 pasukan yang terdiri dari suku Thayyi’ yang kembali kepada kebenaran, maka dengan itu jumlah pasukan Khalid kian bertambah.

Selanjutnya Khalid bermaksud menuju Bani Jadilah, maka ‘Adiy berkata padanya, “Hai Khalid, beri tangguhlah aku beberapa hari hingga aku mendatangi mereka, semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Dia menyelamatkan Thayyi’”.

Kemudian 'Adiy bin Hatim mendatangi mereka dan membujuk mereka hingga akhirnya mereka mau mengikutinya. Kemudian 'Adiy membawa mereka datang kepada Khalid dengan keislaman mereka. Dan mereka itu ada seribu penunggang kuda yang memperkuat pasukan muslimin. Dengan demikian 'Adiy bin Hatim adalah orang yang paling baik dan yang paling membawa berkah bagi kaumnya, semoga Allah meridhai mereka. [Al-Bidaayah wan Nihaayah juz 6, hal. 710]

16. Peperangan Buzakhah dan penyerangan ke Bani Asad.

Ibnu Katisr menyebutkan dalam kitab Al-Bidaayah wan Nihaayah sebagai berikut :

ثُمَّ سَارَ خَالِدٌ حَتَّى نَزَلَ بِأَجَا وَ سَلَمَى، وَعَبَّى جَيْشَهُ هُنَالِكَ وَ اتَّقَى مَعَ طُلَيْحَةَ الْأَسَدِيِّ بِمَكَانٍ يُقَالُ لَهُ: بُرَاخَةُ، وَ وَقَفَتْ أَحْيَاءٌ كَثِيرَةٌ مِنَ الْأَعْرَابِ يَنْظُرُونَ عَلَى مَنْ تَكُونُ الدَّائِرَةُ، وَ جَاءَ طُلَيْحَةُ فِيمَنْ مَعَهُ مِنْ قَوْمِهِ وَ مَنْ اتَّفَقَ مَعَهُمْ وَ انْضَافَ إِلَيْهِمْ، وَ قَدْ حَضَرَ مَعَهُ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فِي سَبْعِمِائَةٍ مِنْ قَوْمِهِ بَنِي فَزَارَةَ، وَ اصْطَفَى النَّاسُ، وَ جَلَسَ طُلَيْحَةُ مُلْتَفًّا فِي كِسَاءٍ لَهُ يَتَنَبَّأُ لَهُمْ يَنْظُرُ مَا يُوحَى إِلَيْهِ فِيمَا يَزْعُمُ، وَ جَعَلَ عُيَيْنَةُ يُقَاتِلُ مَا يُقَاتِلُ، حَتَّى إِذَا ضَجَرَ مِنَ الْقِتَالِ يَجِيءُ إِلَى طُلَيْحَةَ وَ هُوَ مُلْتَفٌّ فِي كِسَائِهِ فَيَقُولُ: أَجَاءَكَ جَبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَرْجِعُ فَيُقَاتِلُ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَقُولُ

لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّالِثَةِ قَالَ لَهُ: هَلْ جَاءَكَ جَبْرِيلُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ: قَالَ لِي: إِنَّ لَكَ رَحَاءً كَرَحَاهُ وَ حَدِيثًا لَا تَنْسَاهُ، قَالَ يَقُولُ عُيَيْنَةُ أَظُنُّ أَنْ قَدْ عَلِمَ اللَّهُ سَيَكُونُ لَكَ حَدِيثٌ لَا تَنْسَاهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا بَنِي فَزَارَةَ انْصَرِفُوا، وَ انْهَزَمَ وَ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنْ طُلَيْحَةَ، فَلَمَّا جَاءَهُ الْمُسْلِمُونَ رَكِبَ عَلَى فَرَسٍ كَانَ قَدْ أَعَدَّهَا لَهُ، وَ أَرَكَبَ امْرَأَتَهُ التَّوَارَ عَلَى بَعِيرٍ لَهُ، ثُمَّ انْهَزَمَ بِهَا إِلَى الشَّامِ وَ تَفَرَّقَ جَمْعُهُ، وَ قَدْ قَتَلَ اللَّهُ طَائِفَةً مِمَّنْ كَانَ مَعَهُ، الْبَدَايَةُ وَ النِّهَايَةُ ٦ : ٧١٠

Kemudian Khalid berjalan menuju gunung Aja' dan Salma. Di sana beliau menyiapkan tentara, dan ternyata mereka bertemu dengan Thulaihah Al-Asadiy di suatu tempat yang bernama Buzakhah.

Ketika itu orang-orang 'Arab gunung menyaksikan pertempuran hebat antara kedua pasukan tersebut sambil menunggu-nunggu siapa akhirnya yang akan kalah. Thulaihah datang membawa kaumnya dan orang-orang yang bergabung dengan tentaranya, dan ketika itu 'Uyainah bin Hishnin juga ikut dengan membawa 700 orang dari kaum Bani Fazarah.

Pasukan berbaris, sedangkan Thulaihah duduk berselimut seolah-olah sedang menerima wahyu, (Thulaihah ini termasuk salah seorang yang mengaku menjadi Nabi) menunggu apa yang diwahyukan kepadanya menurut anggapan mereka, sementara 'Uyainah terus berperang mati-matian. Kemudian setelah ia lelah karena berperang, 'Uyainah mendatangi

Thulaihah yang sedang berselimut, lalu bertanya, “Apakah Jibril telah datang kepadamu?”. Dia menjawab, “Belum”. Kemudian ‘Uyainah kembali bertempur. Kemudian kembali menemuinya dan bertanya sebagaimana pertanyaan sebelumnya. Tetapi Thulaihah masih menjawab dengan jawaban yang sama. Pada yang ketiga kalinya ‘Uyainah datang lagi dan bertanya, “Apakah Jibril telah datang kepadamu?”. Thulaihah menjawab, “Ya”. ‘Uyainah bertanya, “Apa yang dikatakannya kepadamu?”. Thulaihah menjawab, “Dia berkata kepadaku, “Sesungguhnya engkau memiliki penggiling gandum seperti penggilingannya dan akan mengalami peristiwa yang tidak akan engkau lupakan”. ‘Uyainah berkata, “Aku yakin Allah telah mengetahui bahwa kelak akan terjadi atas dirimu peristiwa yang tidak akan engkau lupakan”.

Kemudian dia berkata kepada kaumnya, “Hai Bani Fazarah, kembalilah kalian”. Maka pasukannya berangkat meninggalkan Thulaihah. Oleh karena itu ketika kaum muslimin mendatangi Thulaihah, dia melarikan diri dengan mengendarai kudanya yang telah disiapkannya, sedangkan istrinya yang bernama An-Nawwar naik unta. Kemudian keduanya melarikan diri menuju negeri Syam, sementara pengikutnya lari kocar-kacir, dan Allah telah membinasakan sebagian dari pengikutnya. [Al-Bidaayah wan Nihaayah juz 6, hal. 710]

Thulaihah Al-Asadiy murtad semasa Rasulullah SAW masih hidup. Ketika Rasulullah SAW wafat, dia dibantu oleh ‘Uyainah bin Hishnin bin Badar, yang juga murtad keluar dari Islam. ‘Uyainah pernah berkata kepada kaumnya, “Demi Allah, Nabi dari Bani Asad lebih aku cintai daripada Nabi dari Bani Hasyim. Muhammad telah mati, maka ikutilah Thulaihah”. Ternyata kaumnya dari Bani Fazarah setuju dan mengikutinya.

Ketika keduanya dikalahkan oleh Khalid, maka Thulaihah lari ke Syam dengan membawa istrinya dan di sana tinggal bersama Bani Kalb. Kemudian Khalid menawan ‘Uyainah bin Hishnin dan mengirimnya ke Madinah dalam keadaan terikat kedua tangannya ke lehernya. Ia dibawa masuk ke Madinah dalam kondisi demikian, lalu anak-anak menusuk-nusuknya dengan tangan mereka sambil berkata, “Hai musuh Allah, kamu telah murtad dari Islam, ya?”. Ia menjawab, “Demi Allah, dahulu aku sama sekali belum beriman”. Setelah ia dihadapkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyuruhnya bertaubat, dan beliau mengampuninya. Akhirnya ia pun bertaubat, dan setelah itu baik pula keislamannya.

Dan begitu pula Abu Bakar memperlakukan Qurrah bin Hubairah, salah satu pimpinan pengikut Thulaihah yang tertawan bersama ‘Uyainah.

Adapun Thulaihah, dia pun akhirnya kembali bertaubat dan masuk Islam, dan ia pun berangkat menunaikan ibadah ‘umrah menuju Makkah pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia malu bertatap muka dengan Ash-Shiddiq selama hidupnya. Namun dia sungguh-sungguh bertaubat dan ikut bersama Khalid dalam beberapa pertempuran. Bahkan Abu Bakar pernah menulis surat kepada Khalid, “Ajaklah Thulaihah bermusyawarah dalam siasat perang, tetapi jangan engkau angkat dia menjadi amir pasukan”. Abu Bakar menyuruh Khalid agar memperlakukannya dengan baik. Bertolak belakang dengan apa yang telah diperbuatnya dan keinginannya terhadap jabatan dan kedudukan. Dan ini merupakan bukti kecerdasan Abu Bakar RA. [Al-Bidaayah wan Nihaayah juz 6, hal. 710]

Bersambung.....